

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi dari waktu ke waktu semakin pesat. Persaingan dalam mempertahankan kesejahteraan, kekayaan, tidak mudah. Kompetitor yang awalnya pada posisi bawah, dalam perkembangan ekonomi pun semakin sadar untuk meningkatkan kesejahteraannya dengan memanfaatkan potensi yang ada. Inovasi dalam semua bidang diperlukan agar mampu bersaing dengan baik. Inflasi menjadi salah satu yang berpengaruh pada tatanan perkenomian bangsa Indonesia. Misalnya berpengaruh pada daya beli masyarakat, anggaran belanja pemerintah, menghambat distribusi pendapatan, investasi di pasar modal, serta berpengaruh pada penetapan suku bunga.

Suku bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) yaitu suatu acuan nilai bunga bagi perbankan baik dalam produk penghimpunan dana (*funding*) maupun dalam penyaluran dana (*landing*). Suku bunga dapat berpengaruh pada kegiatan mikro masyarakat terutama pengusaha, juga akan mempengaruhi laju indeks saham di pasar modal. Baik itu pasar modal konvensional maupun pasar modal syariah. Walaupun keberadaan *BI Rate* ini terdapat penolakan dari beberapa pihak untuk disahkan sebagai salah satu yang terdapat prinsip syariah. Akan tetapi, *BI Rate* belum bisa digantikan dengan hal lainnya di Indonesia.

*BI Rate* merupakan salah satu instrumen untuk mengontrol jumlah uang beredar di masyarakat. Suku bunga adalah hal penting dalam peminjaman utang

baik jangka panjang maupun jangka pendek. Semakin rendah suku bunga maka akan semakin tinggi minat masyarakat untuk meminjam uang di bank dan semakin tinggi suku bunga maka minat untuk kredit akan menurun.

Bank Indonesia sebagai bank sentral pemegang kebijakan dalam pengaturan suku bunga untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang stabil. Ketika suku bunga ditetapkan maka akan berpengaruh terhadap kinerja perekonomian begitu juga kinerja pasar modal yang salah satunya adalah kinerja pasar saham. Salah satu faktor dalam pembelian saham adalah suku bunga, karena suku bunga akan mempengaruhi harga saham di perusahaan.

Penerapan prinsip syariah pada beberapa instrumen perekonomian mulai diminati oleh para perusahaan. Kepercayaan dalam penyalurannya pada sektor-sektor syariah menjadi salah satu pertimbangan dalam berinvestasi. Ekonomi Islam yang dianggap bisa memberikan solusi atas krisis moneter yang terjadi tahun 1998 bahwa ditemukan fakta perbankan syariah yang tidak mengalami kerugian. Para pengembang ekonomi semakin mengkaji hal ini. Belakangan setelah adanya kesadaran akan penerapan prinsip ekonomi Islam menjadikan semakin berkembangnya lembaga keuangan syariah. Baik itu perbankan hingga pasar modal.

Pasar modal menjadi salah satu wadah untuk para investor yang memiliki dana berlebih dan tidak memiliki waktu untuk mengerjakan proyek bisnis. Selain itu pasar modal juga berfungsi bagi para pengusaha yang mengalami kekurangan modal besar bisa teratasi dengan keberadaan pasar modal. Pada intinya pasar modal ini adalah wadah untuk investasi pada sektor efek.

Investasi merupakan salah satu langkah untuk mensiasati keadaan ekonomi yang semakin hari tingkat inflasi nya semakin tinggi. Untuk itu perolehan dari investasi tidak boleh kurang dari tingkat inflasi yang terjadi. Hal ini karena nilai uang yang ada sekarang tidak sama dengan nilai uang di masa yang akan datang.

Dalam penentuan jumlah investasi yang disalurkan tidak bisa asal ditetapkan oleh para pemegang kebijakan dalam perusahaan. Dibutuhkan manajemen keuangan yang handal untuk menghitung jumlah investasi yang dikeluarkan untuk mendapatkan laba yang diharapkan. Untuk menempatkan sebuah investasi, setidaknya membutuhkan empat kriteria yang digunakan dalam praktik, yaitu: *Payback Period*, *Benefit/Cost Ratio*, *Net Present Value*, dan *Internal Rate of Return*.<sup>1</sup>

Kebutuhan akan investasi yang semakin lama semakin disadari oleh masyarakat menjadikan manajer investasi mulai laku di pasar tenaga kerja. Kesadaran masyarakat Indonesia yang pada mayoritasnya muslim mengharapkan adanya investasi yang berbasis syariah. Untuk itu pasar modal juga mulai melebarkan sayapnya pada instrumen pasar modal syariah.

Saham syariah mulai ada di Indonesia sejak diterbitkannya pertama kali oleh PT Danareksa. Mempertimbangkan pentingnya indeks saham syariah, maka didirikanlah *Jakarta Islamic Index* (JII) pada tahun 2000. *Jakarta Islamic Index* (JII) merupakan indeks terakhir yang dikembangkan oleh Bursa Efek Jakarta yang

---

<sup>1</sup> Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi: Mikroekonomi & Makroekonomi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008), hlm.274

bekerja sama dengan Danareksa *Investment Management* untuk merepon kebutuhan informasi yang berkaitan dengan investasi syariah.<sup>2</sup>

*Jakarta Islamic Index* (JII) mencatat ada sekitar 30 perusahaan yang memenuhi saham sesuai syariah sebagaimana ketentuan Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia. PT Telekomunikasi Indonesia konsisten untuk tidak mendapatkan dana dan menyalurkannya sektor-sektor haram. Hal ini terbukti pada beberapa periode PT Telekomunikasi Indonesia selalu masuk dalam daftar *Jakarta Islamic Index* (JII) tersebut.

Bagi perusahaan besar seperti PT Telekomunikasi Indonesia, penting untuk ikut serta dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). PT Telekomunikasi Indonesia tercatat dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) sebagai perusahaan yang memenuhi kriteria saham yang sesuai prinsip syariah. *Jakarta Islamic Index* (JII) adalah indeks bagi saham-saham yang memenuhi prinsip syariah. Prinsip syariah yang dimaksud yaitu dalam operasionalnya tidak melenceng dari kaidah syariah, terbebas dari *gharar*, *riba*, dan *maisyir* serta terhindar dari unsur haram.

Keberadaan PT Telekomunikasi Indonesia pada data tetap *Jakarta Islamic Index* (JII) sebagai perusahaan yang sahamnya sesuai dengan syarat-syarat yang terdapat di *Jakarta Islamic Index* (JII) menjadi ketertarikan untuk sebuah penelitian. Syarat yang dimaksudkan *Jakarta Islamic Index* (JII) tersebut yaitu harus sesuai dengan ketentuan dari Dewan Pengawas Syariah PT Danareksa.

Keputusan investor dalam menanamkan modalnya di pasar modal biasanya melihat dari laporan keuangan perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia, maupun dari data terbaru dari media elektronik. Data tersebut salah satunya *Return On Equity* (ROE) atau perputaran modal (produktivitas modal).

---

<sup>2</sup> Khaerul Umam, *Pasar Modal Syariah*. (Bandung : CV Pustaka Setia, 2013) hlm.138

*Return On Equity* (ROE) merupakan salah satu cara mengukur kinerja perusahaan yang kemudian akan mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut. Harga saham merupakan harga dari suatu lembar saham atas nilai yang diperoleh berdasarkan permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*).

Harga suatu saham dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berhubungan langsung dengan kegiatan operasional perusahaan (kinerja perusahaan). Faktor eksternal merupakan faktor dari luar perusahaan, seperti kebijakan fiskal, kebijakan moneter, dan keadaan faktor sosial-ekonomi suatu negara.

Berikut ini adalah data perkembangan *BI Rate*, perkembangan *Return On Equity* (ROE) dari PT Telekomunikasi Indonesia, dan perkembangan Harga Saham pada PT Telekomunikasi Indonesia dari tahun 2005 sampai 2014 yang dinyatakan sebagai berikut.

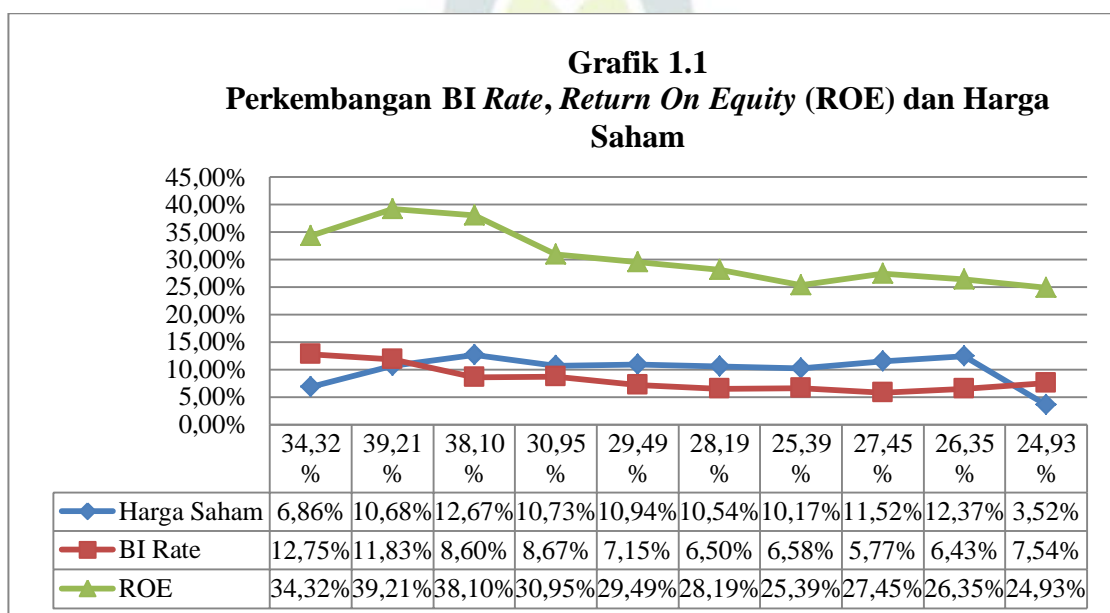
**Tabel 1.1**  
**Data *BI Rate*, *Return on Equity* (ROE) PT Telekomunikasi Indonesia dan Harga Saham PT Telekomunikasi Indonesia**

Periode	BI Rate (%)	ROE (%)	Harga Saham	
			Rp	(%)
2005	12,75	34,32	5.006	6,86
2006	11,83	39,21	7.796	10,68
2007	8,60	38,10	9.250	12,67
2008	8,67	30,95	7.829	10,73
<b>2009</b>	<b>7,15</b>	<b>29,49</b>	<b>7.983</b>	<b>10,94</b>
<b>2010</b>	<b>6,50</b>	<b>28,19</b>	<b>7.696</b>	<b>10,54</b>
2011	6,58	25,39	7.425	10,17
2012	5,77	27,45	8.408	11,52
<b>2013</b>	<b>6,43</b>	<b>26,35</b>	<b>9.031</b>	<b>12,37</b>
<b>2014</b>	<b>7,54</b>	<b>24,93</b>	<b>2.566</b>	<b>3,52</b>

Sumber : [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), ICMD, *yahoo finance*, data diolah

Dari data tersebut dapat diketahui perkembangan *BI Rate* mengalami penurunan dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2013. Serta *Return On Equity* (ROE) dari PT Telekomunikasi Indonesia mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Kemudian perkembangan harga saham dari PT Telekomunikasi Indonesia mengalami fluktuasi akan tetapi mengalami penurunan yang cukup banyak pada tahun 2014.

Berikut ini apabila data tersebut disajikan dalam grafik/diagram batang dapat dilihat perkembangannya dari tahun ke tahun, sebagai berikut.



Grafik tersebut diperoleh dari pengolahan *ms.excel* setelah harga saham dirasioikan dengan cara menjumlahkan seluruh harga saham. Kemudian mempresentasikan harga saham setiap tahun terhadap harga saham keseluruhan dikalikan 100%. Merasioikan harga saham dilakukan untuk menyesuaikan grafik dengan data *Return On Equity* (ROE) dan *BI Rate* yang sudah berbentuk rasio.

Garis merah merupakan garis yang menunjukkan perkembangan *BI Rate* (suku bunga Bank Indonesia) yang data tersebut diambil dari *website* Bank

Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) berdasarkan data bulanan yang dirata-ratakan dalam periode tahunan. Dari data tersebut dapat menunjukkan bahwa *BI Rate* dari tahun ke tahun menunjukkan penurunan dan menunjukkan kenaikan kembali di tahun 2013 hingga 2014.

Garis hijau merupakan garis yang menunjukkan perkembangan *Return On Equity* (ROE) pada PT Telekomunikasi Indonesia yang diambil dari data informasi *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Dari grafik tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2006 *Return On Equity* (ROE) PT Telekomunikasi Indonesia mencapai titik tertinggi sepanjang tahun 2005 hingga 2014. Akan tetapi mengalami penurunan signifikan setelah tahun tersebut. Dalam hal ini berarti ada penurunan kinerja dalam perputaran modal kerja yang dapat disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Kemudian pada tahun 2012 *Return On Equity* (ROE) PT Telekomunikasi Indonesia mengalami kenaikan dan penurunan kembali setelah tahun tersebut.

Garis warna biru merupakan garis yang menunjukkan perkembangan harga saham PT Telekomunikasi Indonesia yang datanya diambil dari data sekunder *yahoo finance*. Sumber tersebut banyak dijadikan salah satu informasi bagi investor yang ikut serta dalam pasar modal dunia. Data harga saham pada awalnya berbentuk nominal dalam rupiah dan dipersentasekan untuk menyesuaikan grafik dengan *Return On Equity* (ROE) dan *BI Rate*. Dari grafik tersebut terlihat bahwa perkembangan harga saham PT Telekomunikasi Indonesia mengalami kenaikan hingga tahun 2007. Akan tetapi mengalami penurunan dan

kenaikan yang cukup datar selama beberapa tahun sampai pada tahun 2014 harga saham PT Telekomunikasi Indonesia mengalami penurunan yang sangat rendah.

Dari data tersebut dapat terlihat beberapa masalah. Seharusnya ketika suku bunga menurun maka laba perusahaan seharusnya meningkat sehingga *Return On Equity* (ROE) seharusnya meningkat dan harga saham juga seharusnya meningkat. Akan tetapi pada data tersebut terdapat beberapa data yang menunjukkan ketika *BI Rate* turun keberadaan *Return On Equity* (ROE) dan harga saham malah ikut menurun. Dan ketika *BI Rate* mengalami kenaikan, *Return On Equity* (ROE) mengalami penurunan sedangkan harga saham mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Akan tetapi pada tahun 2014 adalah salah satu yang paling disoroti karena harga saham mengalami penurunan yang sangat tajam seiring dengan kenaikan *BI Rate* dan penurunan *Return On Equity* (ROE).

Keberhasilan maupun kegagalan penerapan prinsip syariah dalam saham menjadi salah satu ketertarikan penelitian ini. Dengan tidak menyalurkan dana kepada unsur-unsur yang haram apakah perusahaan mampu mempertahankan kinerjanya dalam memproduktifkan modalnya. Serta mampu mempertahankan harga saham syariah di PT Telekomunikasi Indonesia seiring dengan perkembangan *BI Rate* yang selalu berubah. Maka penulis akan mengkaji permasalahan dengan memilih judul: ***Pengaruh BI Rate dan Return On Equity (ROE) terhadap Harga Saham Syariah pada PT Telekomunikasi Indonesia.***

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:



1. Seberapa besar pengaruh *BI Rate* terhadap Harga Saham Syariah pada PT Telekomunikasi Indonesia secara parsial?
2. Seberapa besar pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham Syariah pada PT Telekomunikasi Indonesia secara parsial?
3. Seberapa besar pengaruh *BI Rate* dan *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham Syariah pada PT Telekomunikasi Indonesia secara simultan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisa pengaruh *BI Rate* terhadap Harga Saham Syariah pada PT Telekomunikasi Indonesia secara parsial;
2. Untuk menganalisa pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham Syariah pada PT Telekomunikasi Indonesia secara parsial;
3. Untuk menganalisa pengaruh *BI Rate* dan *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham Syariah pada PT Telekomunikasi Indonesia secara simultan.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberi manfaat terhadap beberapa pihak yaitu bagi dunia akademis, dan dunia praktis. Berikut ini pembahasan dari hal-hal tersebut.

1. Kegunaan Secara Akademis

Dari hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pustaka dan bahan tinjauan untuk penelitian selanjutnya. Serta dapat dijadikan sebagai bahan

untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai investasi saham syariah di pasar modal syariah.

## 2. Kegunaan Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat berguna sebagai pengukuran kinerja perusahaan dalam pengelolaan saham. Serta untuk tetap konsisten mempertahankan kegiatan usaha yang sesuai prinsip syariah dan tetap tercatat di *Jakarta Islamic Index (JII)*. Hal ini juga dapat memotivasi perusahaan lain yang dalam menjalankan usahanya belum sesuai dengan prinsip syariah. Selain itu, Investor dapat mengetahui dari hasil penelitian ini mengenai perkembangan perusahaan. Hal tersebut akan berpengaruh agar investor tetap menginvestasikan dananya pada PT Telekomunikasi Indonesia. Selain itu investor akan cenderung lebih memilih menginvestasikan dananya pada saham syariah serta pada instrumen pasar modal syariah lainnya.

